

Mengenal Al-Hajjaj bin Yusuf Ath-Thaqafi: Gubernur Paling Kontroversial dalam Sejarah Islam

oleh : Ramah Tegar Pambudi, Mahasantri S1 di Ma'had Aly Andalusia Leler

Dinamika sejarah peradaban Islam pada abad pertama Hijriah ditandai dengan masa-masa transisi yang penuh gejolak, beralih dari model kepemimpinan karismatik kenabian dan musyawarah Khulafaur Rasyidin menuju struktur kekaisaran monarki yang tersentralisasi di bawah Dinasti Umayyah. Di tengah pusaran perubahan ini, muncul sosok Al-Hajjaj bin Yusuf Ath-Thaqafi sebagai instrumen vital bagi kelangsungan kekuasaan Marwani. Sebagai gubernur yang memerintah wilayah timur kekhalifahan selama dua dekade, Al-Hajjaj merepresentasikan paradoks kepemimpinan yang ekstrem: di satu sisi ia adalah administrator visioner yang melakukan Arabisasi birokrasi, standardisasi moneter, dan penyempurnaan teks Al-Qur'an; di sisi lain, ia adalah tangan besi yang tidak ragu menumpahkan darah ribuan lawan politiknya demi stabilitas negara.¹ Analisis mendalam terhadap kariernya memberikan wawasan krusial mengenai mekanisme konsolidasi kekuasaan di masa awal Islam, di mana militerisme dan reformasi birokrasi berjalan beriringan untuk menekan fragmentasi sosial-politik yang diwarisi dari Fitnah Kedua.²

Nasab, Akar Budaya, dan Formasi Awal di Ta'if

Al-Hajjaj bin Yusuf lahir pada tahun 661 Masehi (40-41 Hijriah) di kota pegunungan Ta'if, sebuah wilayah di Hijaz yang secara historis memiliki hubungan simbiosis dengan Makkah.¹ Ia berasal dari kabilah Thaqif, sebuah suku yang dikenal karena kecerdasan, kefasihan bahasa, dan ketangguhan militernya. Nama aslinya saat lahir adalah Kulayb, sebuah nama yang di kemudian hari sering digunakan oleh musuh-musuhnya sebagai ejekan, sebelum ia mengubahnya menjadi Al-Hajjaj yang berarti "penerobos" atau "orang yang sering berhaji".⁴

Silsilah lengkapnya adalah Al-Hajjaj bin Yusuf bin Al-Hakam bin Abi Aqil Al-Thaqafi. Keluarga Abu Aqil, tempat Al-Hajjaj bernaung, bukanlah keluarga aristokrat kaya. Sebaliknya, catatan sejarah menggambarkan mereka sebagai keluarga yang hidup sederhana; leluhurnya bahkan bekerja sebagai pembawa batu dan pembangun.² Namun, kekurangan materi ini dikompensasi dengan keunggulan intelektual dan religius. Ayahnya, Yusuf bin Al-Hakam, adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang sangat dihormati di Ta'if.⁴ Hal ini memberikan pengaruh formatif yang besar pada Al-Hajjaj muda. Ia tumbuh dalam lingkungan yang sangat menghargai ketepatan bahasa Arab dan hafalan kitab suci, yang kelak menjadi fondasi bagi orasi-orasinya yang legendaris serta minatnya dalam penyempurnaan mushaf.⁶

Karier awal Al-Hajjaj jauh dari kemegahan istana. Ia memulai hidup dewasanya sebagai pengajar anak-anak di sebuah desa dekat Ta'if, mengajarkan penulisan dan pelafalan Al-Qur'an.¹

Meskipun profesi guru (mudarris) pada masa itu sering dipandang sebelah mata oleh kelas pejuang, pengalaman ini justru mengasah ketajaman retorika dan disiplin administratif yang luar biasa.⁴ Namun, ambisi pribadinya melampaui batas-batas ruang kelas. Di tengah kekacauan politik yang melanda Hijaz selama Fitnah Kedua, Al-Hajjaj dan ayahnya meninggalkan profesi mengajar untuk bergabung dengan pasukan Umayyah di bawah Yazid I guna menghadapi tantangan dari gerakan Abdullah bin Al-Zubayr.²

Aspek Identitas	Rincian Keterangan Biografis
Nama Lengkap	Abu Muhammad al-Hajjaj ibn Yusuf ibn al-Hakam ibn Abi Aqil al-Thaqafi
Kelahiran	Ta'if, Hijaz, 661 M / 40 H
Afiliasi Suku	Banu Thaqif (Banu Awf branch)
Latar Belakang Keluarga	Pengajar Al-Qur'an dan ilmu agama
Karakteristik Fisik	Digambarkan sebagai pria berpostur pendek dan kurang menarik secara fisik
Keahlian Utama	Orasi (Balaghah), strategi militer, administrasi negara

Kronologi Sejarah: Transisi dari Kenabian Menuju Hegemoni Marwani

Memahami sosok Al-Hajjaj memerlukan peninjauan terhadap bentang sejarah yang mendahuluinya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada 632 M, umat Islam dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin yang mempertahankan kesederhanaan dan musyawarah.⁸ Namun, pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan memicu polarisasi yang berujung pada Perang Shiffin antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan.⁸ Tahun 661 M, tahun kelahiran Al-Hajjaj, adalah tahun *Am al-Jama'ah* (Tahun Persatuan) di mana Muawiyah secara resmi mendirikan Dinasti Umayyah di Damaskus setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri.⁸

Transisi ini bukan sekadar pergantian pemimpin, melainkan pergeseran fundamental dalam kultur politik Islam: dari sistem "kekhalifahan atas dasar iman" menjadi "kerajaan atas dasar

kekuasaan" (*monarki heridetis*).¹⁰ Stabilitas yang dibangun Muawiyah goyah setelah kematian putranya, Yazid I, yang memicu Fitnah Kedua.² Pada periode inilah Al-Hajjaj mulai menepati tangga kekuasaan. Kekhalifahan terpecah antara Marwan bin Al-Hakam di Suriah dan Abdullah bin Al-Zubayr di Hijaz yang mendapat dukungan luas dari Irak.³

Al-Hajjaj muncul sebagai pahlawan bagi kubu Marwani ketika Abdul Malik bin Marwan naik takhta pada 685 M. Abdul Malik mewarisi negara yang hampir runtuh; ia membutuhkan seorang pelaksana yang tidak mengenal ampun untuk memulihkan otoritas pusat.¹ Al-Hajjaj, yang awalnya bergabung dengan unit kepolisian (*shurta*) di Damaskus, menunjukkan kapasitas kepemimpinannya dengan menegakkan disiplin keras pada pasukan yang membangkang sebelum kampanye militer ke Irak.¹ Keberhasilannya menarik perhatian menteri Rawh bin Zinba yang kemudian merekomendasikannya langsung kepada Khalifah sebagai "panah yang paling tajam" dalam simpanan senjatanya.²

Karier Politik dan Penumpasan Pemberontakan Ibn al-Zubayr

Momentum yang melambungkan nama Al-Hajjaj ke puncak sejarah adalah penugasan untuk menaklukkan Abdullah bin Al-Zubayr di Makkah pada tahun 692 M.¹ Selama hampir satu dekade, Ibn al-Zubayr telah menjadi saingan berat bagi Umayyah, menguasai kota-kota suci dan mendapatkan pengakuan sebagai khalifah di sebagian besar wilayah timur.³ Al-Hajjaj dikirim dengan 2.000 pasukan Suriah—jumlah yang relatif kecil namun sangat disiplin.⁴

Strategi Al-Hajjaj di Makkah menunjukkan prioritas pragmatismenya di atas kesucian religius. Ia mengepung kota suci tersebut dan memasang manjanig (katapel besar) di Gunung Abu Qubays untuk membombardir pertahanan musuh.⁴ Meskipun tindakan ini mengakibatkan kerusakan pada Ka'bah, Al-Hajjaj meyakinkan pasukannya bahwa badai petir yang terjadi saat pengepungan adalah tanda kemenangan ilahi, bukan murka Tuhan atas penodaan kota suci.⁷ Setelah pengepungan selama tujuh bulan yang melemahkan moral penduduk Makkah, Ibn al-Zubayr akhirnya gugur dalam pertempuran.²

Al-Hajjaj memperlakukan kemenangan ini dengan ketegasan yang brutal; ia menyalibkan jenazah Ibn al-Zubayr di dekat Ka'bah sebagai peringatan bagi siapa pun yang berani menentang kekuasaan Umayyah.² Sebagai imbalan atas jasanya, Abdul Malik mengangkatnya menjadi Gubernur Hijaz, Yaman, dan Yamamah.² Dalam kapasitas ini, ia tidak hanya memulihkan keamanan fisik tetapi juga melakukan restorasi fisik terhadap Ka'bah, mengembalikannya ke bentuk semula seperti pada masa Nabi dan menghilangkan modifikasi yang dilakukan oleh Ibn al-Zubayr.²

Menjinakkan Irak: Pidato Legendaris di Kufah

Meskipun Hijaz telah tenang, wilayah Irak tetap menjadi "sarang pemberontakan" yang mengancam stabilitas imperium. Irak, dengan dua kota utamanya Kufah dan Basra, dihuni oleh

faksi-faksi Syiah, Khawarij, dan bangsawan suku yang enggan tunduk pada Damaskus.¹ Pada tahun 694 M (75 H), Abdul Malik menyerahkan tanggung jawab besar ini kepada Al-Hajjaj, menjadikannya Gubernur Irak—jabatan administratif paling menantang dan penting di seluruh kekhalifahan.¹

Kedatangan Al-Hajjaj di Kufah telah menjadi salah satu fragmen paling dramatis dalam sejarah politik Islam. Ia memasuki masjid agung dengan wajah tertutup sorban, naik ke mimbar, dan diam dalam waktu yang cukup lama hingga perhatian seluruh jemaah tertuju padanya. Saat ia membuka penutup wajahnya, ia menyampaikan pidato yang sangat fasih sekaligus mengerikan²:

"Wahai penduduk Irak! Wahai penduduk yang penuh dengan perpecahan dan kemunafikan! Sesungguhnya aku melihat kepala-kepala yang telah matang dan sudah tiba waktunya untuk dipanen, dan akulah orang yang akan mememanennya. Aku seolah-olah melihat kilauan darah di antara sorban-sorban dan janggut-janggut kalian!"²

Pidato ini bukan sekadar gertakan; ia segera memerintahkan seluruh tentara yang mangkir dari tugas untuk kembali ke barisan dalam waktu tiga hari atau menghadapi hukuman mati.²

Retorika Al-Hajjaj mencerminkan filosofi pemerintahannya: ketertiban publik hanya bisa dicapai melalui rasa takut yang konsisten dan otoritas yang tak tertandingi.² Selama dua puluh tahun berikutnya, ia memerintah Irak sebagai raja tanpa mahkota, menghancurkan gerakan-gerakan Khawarij yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Quthriy bin Al-Fuja'ah dan Syabib Al-Syaibani.⁶

Tantangan Terbesar: Pemberontakan Ibn al-Ash'ath dan Pembangunan Wasit

Puncak ancaman terhadap kekuasaan Al-Hajjaj datang dari dalam jajarannya sendiri dalam bentuk pemberontakan Abd al-Rahman bin Muhammad bin al-Ash'ath (699-701 M).⁴ Peristiwa ini, yang sering disebut sebagai "Revolusi Para Pembaca Al-Qur'an" (*Qurra*), bermula dari ketidakpuasan tentara Irak yang dikirim untuk kampanye militer yang jauh dan melelahkan di Sijistan.⁴ Ibn al-Ash'ath, seorang bangsawan Kufah, membelokkan pasukannya kembali ke Irak untuk menggulingkan Al-Hajjaj, didukung oleh para ulama yang membenci kebijakan fiskal dan kekejaman sang gubernur.⁴

Pertempuran Dayr al-Jamajim menjadi titik balik yang menentukan. Meskipun Al-Hajjaj hampir kalah, ketekunannya dan bantuan pasukan tambahan dari Suriah akhirnya mematahkan pemberontakan tersebut.² Kemenangan ini memiliki implikasi permanen terhadap struktur sosial Irak. Al-Hajjaj menyadari bahwa ia tidak bisa lagi memercayai loyalitas penduduk lokal Kufah dan Basra.⁴

Sebagai solusi strategis, ia membangun kota baru bernama **Wasit** pada tahun 702 M.⁴ Nama Wasit ("Tengah") dipilih karena lokasinya yang strategis di antara Kufah dan Basra. Kota ini dirancang sebagai kota garnisun untuk menampung pasukan elit Suriah yang setia, memisahkan

mereka dari pengaruh penduduk lokal Irak yang "suka memberontak".² Wasit segera berkembang menjadi pusat administrasi dan ekonomi baru, lengkap dengan istana megah (Al-Khadr) dan kanal-kanal irigasi yang meningkatkan kemakmuran wilayah tersebut.⁵

Fasilitas di Kota Wasit	Fungsi dan Signifikansi Politik
Istana Al-Khadr	Simbol kemegahan dan otoritas pusat Umayyah
Masjid Agung	Pusat pengajaran agama di bawah pengawasan gubernur
Garnisun Militer	Menampung pasukan Suriah demi keamanan regional
Sistem Kanal	Meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan pajak

Sumber: ⁴

Kebijakan Administratif: Peletakan Dasar Birokrasi Modern

Al-Hajjaj sering disebut sebagai "negarawan sejati" Dinasti Umayyah karena kontribusinya dalam mentransformasi kekhalifahan dari entitas kesukuan menjadi negara birokratis modern.¹ Di bawah arahan Abdul Malik, ia mengimplementasikan tiga reformasi besar yang mengubah jalannya sejarah administrasi Islam.

Arabisasi Diwan (Administrasi)

Hingga akhir abad ke-7, catatan administrasi pajak (*diwan*) di wilayah timur masih disimpan dalam bahasa Persia (Pahlavi), sementara di wilayah barat dalam bahasa Yunani. Hal ini menyebabkan ketergantungan negara pada birokrat non-Muslim.⁴ Al-Hajjaj menginstruksikan agar seluruh catatan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁴ Langkah ini bukan sekadar masalah linguistik, melainkan upaya nasionalisasi birokrasi yang memastikan kendali penuh Muslim atas sumber daya fiskal kekhalifahan dan memperkuat identitas Arab sebagai bahasa persatuan imperium.¹³

Reformasi Moneter

Sebelum masa Al-Hajjaj, dunia Islam menggunakan koin-koin warisan Bizantium dan Sasanian. Al-Hajjaj meyakinkan Khalifah untuk mencetak mata uang Islam yang murni—dinar emas dan dirham perak—yang bebas dari gambar tokoh manusia atau simbol agama lain, dan menggantinya dengan inskripsi ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat tauhid.¹ Standardisasi moneter

ini menciptakan stabilitas ekonomi, mempermudah perdagangan lintas wilayah, dan menjadi pernyataan kedaulatan politik Islam terhadap imperium-imperium tetangga.⁴

Kebijakan Fiskal dan Agraria

Al-Hajjaj sangat memperhatikan produktivitas lahan di Irak. Ia melarang penyembelihan sapi jantan guna menjaga tenaga kerja untuk membajak sawah, membangun sistem irigasi yang luas, dan mengeringkan rawa-rawa untuk dijadikan lahan pertanian produktif.¹ Namun, kebijakan fiskalnya terhadap kaum *mawali* (Muslim non-Arab) sangat kontroversial. Ia memerintahkan agar para mualaf yang pindah ke kota-kota besar untuk menghindari pajak tanah harus kembali ke desa mereka dan tetap membayar jizya—pajak yang secara tradisional hanya dikenakan pada non-Muslim.² Meskipun langkah ini menjamin pendapatan kas negara, hal tersebut menciptakan rasa ketidakadilan yang mendalam di kalangan non-Arab dan menjadi benih ketidakpuasan yang kelak berkontribusi pada keruntuhan Umayyah di masa depan.⁴

Ekspansi Wilayah: Menjangkau Sindh dan Transoxiana

Di bawah pemerintahan Al-Walid I, yang memberikan kebebasan penuh kepada Al-Hajjaj dalam mengelola wilayah timur, imperium Islam mencapai puncak ekspansi teritorialnya.¹ Al-Hajjaj bertindak sebagai otak strategis yang memilih jenderal-jenderal muda berbakat dan menyediakan dukungan logistik yang luar biasa dari pangkalannya di Irak.¹⁴

Muhammad bin Qasim di Sindh

Pada tahun 711 M, Al-Hajjaj mengirim keponakannya, Muhammad bin Qasim (baru berusia 17 tahun), ke wilayah Sindh (sekarang di Pakistan).¹⁵ Kampanye ini dipicu oleh serangan bajak laut terhadap kapal-kapal Muslim yang membawa janda dan anak yatim pedagang Arab. Al-Hajjaj menunjukkan ketelitian administrasinya dengan mengirimkan instruksi terperinci mengenai formasi tempur dan penggunaan manjaniq raksasa bernama "Al-Arus".¹⁵ Penaklukan pelabuhan Debal dan kekalahan Raja Dahir membuka pintu bagi penyebaran Islam di anak benua India, sebuah warisan geopolitik yang bertahan hingga hari ini.¹⁵

Qutaiba bin Muslim di Asia Tengah

Secara simultan, Al-Hajjaj menunjuk Qutaiba bin Muslim al-Bahili untuk memimpin ekspansi ke Transoxiana.¹³ Dengan dukungan dana dan suplai yang terorganisir dari Wasit, Qutaiba berhasil menaklukkan pusat-pusat perdagangan penting seperti Bukhara, Samarkand, dan Khwarizm.¹³ Keberhasilan ini tidak hanya memperluas batas wilayah kekhalifahan hingga ke perbatasan Cina, tetapi juga mengintegrasikan Jalur Sutra ke dalam ekonomi Islam, membawa kekayaan besar ke kas negara.²

Jenderal Utama	Wilayah Ekspansi	Hasil Strategis
Muhammad bin Qasim	Sindh dan Punjab (India)	Pembukaan rute perdagangan ke India dan konversi lokal
Qutaiba bin Muslim	Transoxiana (Asia Tengah)	Kontrol atas Jalur Sutra dan stabilisasi perbatasan timur
Musa bin Nusair*	Afrika Utara dan Andalusia	(*Di bawah pengawasan pusat, meski berbeda yurisdiksi)

Sumber: ¹³

Kontribusi Besar terhadap Penyempurnaan Mushaf Al-Qur'an

Mungkin sumbangsih paling abadi dari Al-Hajjaj bin Yusuf, yang ironisnya sering dilupakan karena reputasi kekejamannya, adalah perannya dalam pelestarian dan standardisasi pembacaan Al-Qur'an.⁶ Sebagai mantan guru Al-Qur'an, ia sangat peka terhadap risiko perubahan makna akibat salah baca, terutama karena semakin banyaknya non-Arab yang memeluk Islam.⁶

Al-Hajjaj memerintahkan para ahli bahasa untuk menambahkan tanda-tanda diakritik pada skrip Arab awal yang sebelumnya polos (*rasm*).⁷ Hal ini mencakup penempatan titik-titik (*nuqat*) untuk membedakan huruf-huruf yang bentuk dasarnya identik seperti *ba*, *ta*, *tsa*, *nun*, dan *ya*, serta penambahan tanda vokal (*harakat/tasykil*) untuk memastikan ketepatan pelafalan.⁶ Ia juga dikreditkan dengan pembagian mushaf menjadi bagian-bagian yang sama (seperti *juz* atau *ahzab*) untuk memudahkan hafalan dan pembacaan rutin.⁶ Meskipun penyempurnaan ini sering dianggap sebagai inovasi teknis, bagi Al-Hajjaj ini adalah upaya sakral untuk melindungi integritas wahyu Tuhan dari degradasi bahasa di tengah kekaisaran yang semakin heterogen.⁷

Jenis Inovasi	Detail Teknis	Tujuan Utama
Nuqat (Titik)	Membedakan huruf konsonan yang serupa	Mencegah ambiguitas dalam pembacaan teks

Harakat (Vokal)	Menambahkan tanda <i>fathah, kasrah, dhommah</i>	Menjamin ketepatan tata bahasa dan makna
Divisi Mushaf	Pembagian menjadi 30 bagian (Juz)	Mempermudah manajemen hafalan dan tilawah

Sumber: ⁶

Catatan Hitam Kekejaman: Tragedi Sa'id bin Jubair dan Penjara Wasit

Sisi gelap Al-Hajjaj bin Yusuf adalah catatan kekejamannya yang ekstrem, yang membuatnya dijuluki sebagai "sang pemusnah" (*al-mubir*).¹⁸ Para sejarawan mencatat bahwa ia memiliki kecenderungan patologis untuk menumpahkan darah, sering kali hanya berdasarkan kecurigaan atau kesalahan kecil dalam etiket.¹⁸

Puncak dari catatan hitam ini adalah eksekusi Sa'id bin Jubair pada tahun 714 M.¹⁹ Sa'id adalah salah satu ulama terbesar di zamannya, seorang tabi'in yang dikenal karena kedalaman ilmunya. Ia terlibat dalam pemberontakan Ibn al-Ash'ath, namun setelah pemberontakan gagal, ia hidup dalam persembunyian hingga akhirnya tertangkap.¹⁹ Dialog terakhir antara Sa'id dan Al-Hajjaj mencerminkan keteguhan iman melawan tirani. Ketika Al-Hajjaj bertanya tentang namanya, Sa'id menjawab dengan maknanya (Bahagia putra Perkasa), yang dibalas Al-Hajjaj dengan ejekan "Syaqi bin Kasir" (Celaka putra Lumpuh).¹⁹ Sebelum pedang algojo jatuh, Sa'id mendoakan sebuah kutukan: "Ya Allah, janganlah Engkau beri kesempatan kepadanya untuk membunuh siapa pun lagi setelah aku!".¹⁹

Kematian Sa'id bin Jubair menandai awal dari akhir hayat Al-Hajjaj. Hanya lima belas hari setelah eksekusi tersebut, Al-Hajjaj jatuh sakit parah.¹⁹ Penyakitnya digambarkan sebagai gangguan perut yang mengerikan dan rasa panas yang luar biasa di seluruh tubuhnya. Dalam keadaan menggigau, ia dilaporkan terus berteriak, "Apa urusanku dengan Sa'id bin Jubair? Setiap kali aku ingin tidur, dia menarik leherku!".²⁰ Sejarawan mencatat bahwa setelah kematiannya, ditemukan 81.000 tawanan di penjara Wasit, banyak di antaranya adalah wanita dan anak-anak yang ditahan tanpa proses hukum yang jelas.¹⁸

Tinjauan Pendapat Ulama terhadap Jasa dan Dosa Al-Hajjaj

Penilaian terhadap Al-Hajjaj bin Yusuf dalam tradisi intelektual Islam sangat kompleks, mencerminkan pergulatan antara pengakuan atas efektivitas kepemimpinannya dan kecaman atas pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukannya.²

Pandangan Kritis dari Sejarawan dan Ulama Salaf

- **Imam Adz-Dzahabi (Wafat 748 H):** Dalam karyanya *Siyar A'lam An-Nubala'*, beliau menggambarkan Al-Hajjaj sebagai sosok yang zalim, bengis, dan haus darah.¹⁸ Adz-Dzahabi secara tegas menyatakan, "Kami mencelanya, dan kami tidak mencintainya, sebaliknya kami membencinya karena Allah".¹⁸ Ia menganggap Al-Hajjaj sebagai contoh penguasa yang melampaui batas dalam segala hal, termasuk meremehkan waktu shalat.¹⁸
- **Hasan al-Bashri:** Meskipun beliau sangat vokal mengkritik kekejaman Al-Hajjaj, beliau melarang rakyat untuk memberontak dengan senjata. Beliau memandang Al-Hajjaj sebagai hukuman dari Allah atas dosa-dosa rakyat, dan solusinya adalah tobat dan doa, bukan pertumpahan darah lebih lanjut.¹⁸
- **Umar bin Abdul Aziz:** Khalifah yang dikenal adil ini menyebut Al-Hajjaj sebagai "musuh Allah". Beliau pernah berkata bahwa jika setiap umat membawa penjahat paling keji mereka untuk diadu, maka umat Islam akan menang hanya dengan membawa Al-Hajjaj.⁶

Pengakuan Objektif atas Jasa Administratif

- **Al-Hafiz Ibnu Katsir (Wafat 774 H):** Dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir mencoba memberikan pandangan yang lebih berimbang.²² Beliau mencatat bahwa meskipun Al-Hajjaj sangat berani menumpahkan darah, ia memiliki keshalehan pribadi yang jarang diketahui: ia menjauhi zina, tidak minum khamr, dan memiliki cinta yang tulus terhadap Al-Qur'an.¹⁸ Ibnu Katsir juga mencatat kerendahhatian Al-Hajjaj di akhir hayatnya saat ia memohon ampunan Allah meskipun manusia mencelanya.¹⁸
- **Efektivitas Kenegaraan:** Dari perspektif ilmu politik modern, Al-Hajjaj sering dipandang sebagai arsitek negara yang brilian yang berhasil menyatukan kembali kekhalifahan yang terfragmentasi.² Tanpa ketegasan administratifnya, ekspansi wilayah ke timur dan stabilitas ekonomi Umayyah mungkin tidak akan pernah tercapai.¹

Kesimpulan: Warisan Dualitas dan Pelajaran bagi Kepemimpinan Islam

Al-Hajjaj bin Yusuf Ath-Thaqafi tetap menjadi salah satu sosok yang paling sulit dikategorikan dalam sejarah Islam. Ia adalah personifikasi dari dilema antara "ketertiban" dan "keadilan". Sebagai seorang administrator, ia meletakkan fondasi bagi birokrasi, moneter, dan linguistik yang memungkinkan peradaban Islam berkembang menjadi imperium global.¹³ Jasanya dalam menyempurnakan penulisan Al-Qur'an adalah warisan spiritual yang dinikmati oleh miliaran umat Muslim hingga hari ini.⁶

Namun, pencapaian tersebut dibayar dengan harga kemanusiaan yang sangat mahal. Tragedi Sa'id bin Jubair dan ribuan korban lainnya menjadi noda permanen yang membuat namanya sering dikaitkan dengan tirani.¹⁸ Pelajaran terbesar dari sosok Al-Hajjaj adalah bahwa efisiensi

tanpa empati, dan otoritas tanpa moralitas, hanya akan melahirkan stabilitas yang rapuh dan kebencian sejarah yang mendalam.²¹ Di akhir hayatnya, Al-Hajjaj meninggalkan sebuah imperium yang kuat secara fisik namun terluka secara spiritual, sebuah narasi yang terus menjadi bahan renungan bagi para pemimpin dan pemikir politik Islam sepanjang masa.¹

Karya yang dikutip

1. Al-Hajjaj | Governor, Biography, & Facts - Britannica, diakses Februari 25, 2026, <https://www.britannica.com/biography/al-Hajjaj>
2. Al-Hajjaj: Machiavellian or Villain? - Medievalists.net, diakses Februari 25, 2026, <https://www.medievalists.net/2020/02/al-hajjaj-machiavellian-or-villain/>
3. The History of al-Tabari - Kalamullah.Com, diakses Februari 25, 2026, https://www.kalamullah.com/Books/The%20History%20Of%20Tabari/Tabari_Volume_2_1.pdf
4. Al-Hajjaj ibn Yusuf - Wikipedia, diakses Februari 25, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Hajjaj_ibn_Yusuf
5. Al-Hajjaj b. Yusuf al-Thaqafi - wikishia, diakses Februari 25, 2026, https://en.wikishia.net/view/Al-Hajjaj_b._Yusuf_al-Thaqafi
6. PENUMPASAN AL-HAJJAJ BIN YUSUF ATS-TSAQAFI TERHADAP ..., diakses Februari 25, 2026, http://digilib.uinsa.ac.id/27069/6/Kurniati_A72214037.pdf
7. Al-Hajjaj ibn Yusuf - Wikipedia, diakses Februari 25, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Hajjaj_ibn_Yusuf#Oratory_and_legacy
8. Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran) - Jurnal UINSU, diakses Februari 25, 2026, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/download/1079/1428>
9. Sejarah Bani Umayyah, Khalifah Pertama setelah Khulafaur Rasyidin - Ruangguru, diakses Februari 25, 2026, <https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-bani-umayyah>
10. (PDF) TRANSISI KHALIFAH UMAYYAH: DARI MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN KE YAZID BIN MUAWIYAH (661-683 M) - ResearchGate, diakses Februari 25, 2026, https://www.researchgate.net/publication/342841700_TRANSISI_KHALIFAH_UMAYYAH_DARI_MUAWIYAH_BIN_ABU_SUFYAN_KE_YAZID_BIN_MUAWIYAH_661-683_M
11. DINASTI UMAYYAH (Kajian Sejarah dan Kemajuannya) - Jurnal, diakses Februari 25, 2026, <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/353/333/>
12. TRANSFORMASI SISTEM PEMILIHAN KHALI

13. History of Abdul Malik Bin Marwan | PDF | Qur'an | Islam - Scribd, diakses Februari 25, 2026, <https://www.scribd.com/document/489950567/5555555555555555>
14. Al-Hajjaj Ibn Yusuf - Wikipedia, The Free Encyclopedia | PDF | Arabs | Middle East - Scribd, diakses Februari 25, 2026, <https://www.scribd.com/document/220552845/Al-Hajjaj-Ibn-Yusuf-Wikipedia-The-Free-Encyclopedia>
15. Arab conquest of Sindh - Wikipedia, diakses Februari 25, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Arab_conquest_of_Sindh
16. Islamic Conquests In Transoxiana - Elementary Education Online, diakses Februari 25, 2026, <https://ilkogretim-online.org/index.php/pub/article/download/25/27/52>
17. The Conquest of Sindh - History of Islam, diakses Februari 25, 2026, <https://historyofislam.com/contents/the-age-of-faith/the-conquest-of-sindh/>
18. Catatan Ringkas Tentang Tokoh Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi ..., diakses Februari 25, 2026, <https://ilmusunnah.com/catatan-ringkas-tentang-tokoh-al-hajjaj-b-yusuf-ats-tsaqafi-tahun-41h-95h/>
19. Al-Hajjaj bin Yusuf - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Februari 25, 2026, https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Hajjaj_bin_Yusuf
20. Kematian Tragis Penguasa Zalim Hajjaj bin Yusuf Usai Membunuh Imam Said, diakses Februari 25, 2026, <https://kalam.sindonews.com/read/933213/70/kematian-tragis-penguasa-zalim-hajjaj-bin-yusuf-usai-membunuh-imam-said-1667657513>
21. Presidenmu Tidak Sekejam Al Hajjaj, Tetap Wajib Taat - Rumaysho.Com, diakses Februari 25, 2026, <https://rumaysho.com/8265-presidenmu-tidak-sekejam-al-hajjaj-tetap-wajib-taat.html>
22. An Text Study and Appreciation of Imam Ibn Katsir's Work: Kitab Al Bidayah Wa An Nihayah, diakses Februari 25, 2026, https://www.researchgate.net/publication/393935010_An_Text_Study_and_Appreciation_of_Imam_Ibn_Katsir's_Work_Kitab_Al_Bidayah_Wa_An_Nihayah